

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Petani Jagung di Lahan Gambut¹

MALTA

² Fakultas Pertanian, Universitas Terbuka, UPBJJ-UT Banda Aceh

Abstract

Agricultural development is consisted of efforts to increase farmer's income, which in turn, will encourage regional economic development. In West Kalimantan, peatland was chosen as an alternative to achieve that goals. This study was aimed to evaluate corn farmers' performance in peatlands, and to identify factors related to farmer's performance. Located at Limbung Village, Pontianak district, this research based on quantitative survey, employing correlational statistical procedure. The research resulted in several conclusions: (1) farmer's performance is still relatively low; and (2) factors related to performance are level of competence, production support, and farmer's interaction with facilitators team.

Pembangunan pertanian terdiri dari serangkaian upaya untuk meningkatkan pendapatan petani, yang pada gilirannya, akan mendorong pertumbuhan ekonomi regional. Di Kalimantan Barat, lahan gambut dipilih sebagai alternatif untuk mencapai tujuan tersebut. Kajian ini berupaya mengevaluasi kinerja petani jagung di lahan gambut. Berlokasi di Kampung Limbung, Pontianak, riset ini didasarkan pada survei kuantitatif menggunakan prosedur statistik korelasional. Penelitian ini menghasilkan sejumlah kesimpulan, yaitu: (1) kinerja petani masih tergolong rendah, (2) faktor-faktor yang berkaitan dengan kinerja adalah level kompetensi, dukungan produksi, dan intensitas interaksi petani dengan tim fasilitator.

Kata Kunci: *corn farmer, performance, peatlands*

I. PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan rangkaian upaya meningkatkan pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja, mengentaskan kemiskinan, memantapkan ketahanan pangan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (Deptan, 2005a:2). Melalui peningkatan produksi hasil pertanian dapat diupayakan peningkatan pendapatan petani (Soekartawi, 1995: 23). Salah satu upaya untuk memacu produksi hasil pertanian adalah dengan program ekstensifikasi lahan gambut (Nursyamsi et al., 2000: 12).

Lahan gambut merupakan sumber daya alam yang melengkapi keanekaragaman kekayaan alam Indonesia. Potensi lahan gambut Indonesia mempunyai luasan sekitar 20 juta hektar (Kristijono, 2003:7). Kalimantan Barat merupakan propinsi yang memiliki lahan gambut terluas di Indonesia. Luas lahan gambut di Kalimantan Barat mencapai

1.993.519 hektar dan diperkirakan sekitar 15 % (299.028 ha) dapat dimanfaatkan untuk lahan pertanian (Harniati, 2000: 5).

Salah satu tanaman yang banyak dikembangkan di lahan gambut adalah tanaman jagung (*Zea mays* L). Jagung adalah salah satu komoditas pertanian yang dapat diusahakan dengan baik di lahan gambut. Jagung merupakan komoditas pangan utama nasional, di samping beras dan kedelai, sehingga memiliki nilai ekonomis yang strategis. Jagung digunakan sebagai makanan pokok kedua setelah beras dan dapat juga diproses lebih lanjut sebagai pakan ternak atau bahan baku industri, sehingga mempunyai prospek pemasaran yang sangat baik (Harniati, 2000:8).

Peluang pasar hasil panen tanaman jagung di tingkat nasional maupun di Kalimantan Barat cukup besar. Kebutuhan jagung nasional mencapai 13,8 juta ton per tahun, sedangkan produksi jagung dalam negeri 13,2 juta ton; sehingga sekitar 600

¹ Artikel ini merupakan hasil penelitian.

² Universitas Terbuka, UPBJJ-UT Banda Aceh, Jl. Pendidikan – Punge Blang Cut - Banda Aceh, e-mail: malta@ut.ac.id

ribu ton jagung diimpor dari negara lain (Prabowo, 2007:1). Kebutuhan jagung untuk Kalimantan Barat mencapai \pm 52.232 ton per tahun, sedangkan persediaan jagung yang dapat dihasilkan oleh produksi dalam daerah Kalimantan Barat hanya 38.246 ton; berarti masih ada kekurangan sebesar 13.986 ton setiap tahunnya yang didatangkan dari luar Kalimantan (Deptan, 2005b:3). Data ini menunjukkan bahwa peluang pasar jagung sangat cerah.

Lahan gambut sudah sejak lama dijadikan sebagai lahan usaha tani, terutama untuk komoditas jagung dan padi, namun teknologi yang diterapkan oleh petani masih bersifat tradisional, sehingga hasilnya relatif masih rendah, yaitu sekitar 1 sampai 1,6 ton jagung per hektar (Pasandaran dan Faisal, 2003:10); padahal, penelitian Suastika dan Inu, melalui usaha tani jagung di lahan gambut dapat menghasilkan jagung 4,5 ton/ha (Harniati, 2000: 12).

Petani jagung di lahan gambut di desa Limbung kabupaten Pontianak telah lama menggeluti usaha tani jagung, namun tingkat keberhasilan masih kecil; ditunjukkan dengan masih rendahnya tingkat kesejahteraan petani. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan produksi jagung, artinya perlu peningkatan kinerja petani dalam berusahatani jagung di lahan gambut. Upaya-upaya dalam meningkatkan kinerja dapat dilakukan terlebih dahulu dengan mengetahui sejauh mana tingkat kinerja yang telah ada dan mengkaji faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat kinerja tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah (1) Sejauh manakah tingkat kinerja petani jagung di lahan gambut (2) Faktor – faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kinerja petani jagung di lahan gambut.

Tujuan penelitian adalah (1) Mengetahui tingkat kinerja petani jagung di lahan gambut (2) Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja petani jagung di lahan gambut.

Penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai September 2007, di Desa Limbung, Kabupaten Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Populasi penelitian adalah semua petani jagung di lahan gambut di Desa Limbung, Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat.

Jumlah petani jagung di lahan gambut di desa Limbung adalah 38 orang, maka populasi penelitian ini adalah 38 petani dan pengumpulan data dilakukan secara sensus kepada 38 petani tersebut.

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasional, mendeskripsikan peubah yang digunakan dan

melihat hubungan antara peubah-peubah penelitian. Penelitian terdiri atas dua peubah bebas yaitu kompetensi petani (X_1) dan faktor eksternal petani (X_2) serta peubah terikat, yaitu kinerja petani (Y).

Untuk mengetahui adanya hubungan antar peubah, menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu melakukan uji statistik dan untuk menjelaskan substansi hasil uji statistik digunakan pendekatan kualitatif. Pengujian hipotesis menggunakan statistik non parametrik untuk mengukur keeratan hubungan antara kompetensi petani dan faktor eksternal petani dengan tingkat kinerja petani. Pengujian hipotesis adalah dengan menggunakan analisis uji korelasi *Rank Spearman* pada $\alpha = 0,05$ atau $\alpha = 0,01$ (Siegel, 1992), dan untuk memudahkan pengolahan data digunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 13.

II. PEMBAHASAN

A. Landasan Teori

1. Faktor Eksternal Petani

Menurut Sampson (Rakhmat, 2001:56), faktor eksternal adalah ciri-ciri yang menekan seseorang yang berasal dari luar dirinya, yang merupakan salah satu faktor yang penting dalam rangka mengetahui upaya seseorang untuk melakukan suatu usaha. Pengertian faktor eksternal dalam penelitian ini adalah keadaan/peristiwa yang memengaruhi petani yang berasal dari luar diri, seperti: lahan, interaksi dengan penyuluh, sarana produksi, keterlibatan dalam kelompok tani dan akses kredit.

a. Lahan

Lahan adalah lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi, dan vegetasi yang saling memengaruhi potensi penggunaannya. Lahan garapan adalah lahan yang diusahakan, baik lahan milik sendiri maupun sewa (BPS, 2003: 1). Menurut Hernanto (1993:46), lahan merupakan unsur produksi asli.

Menurut Tjakrawiralaksana (1996: 61), lahan merupakan manifestasi atau pencerminan dari faktor-faktor alam yang berada di atas dan di dalam permukaan bumi, dan berfungsi sebagai: (1) tempat diselenggarakan kegiatan pertanian, seperti bercocok tanam dan memelihara ternak atau ikan; (2) tempat pemukiman keluarga tani. Hernanto lebih lanjut menyatakan luas lahan usahatani dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu (1) sempit, dengan luas < 0,5 ha; (2) sedang, dengan luas 0,5 – 2 ha; (3) luas, jika lebih dari 2 ha.

Mardikanto (1993:217) mengatakan bahwa luas lahan usaha tani merupakan aset bagi petani dalam menghasilkan produksi total, dan sekaligus sumber pendapatan. Pada umumnya, petani dengan

kepemilikan lahan usaha yang luas akan menempati posisi status sosial lebih tinggi di lingkungan sosialnya.

Lahan dengan demikian merupakan tempat diselenggarakan kegiatan pertanian untuk menghasilkan produk pertanian sebagai sumber pendapatan ataupun tempat pemukiman petani. Lahan dalam penelitian ini dibatasi pada luasan lahan gambut yang digunakan petani untuk berusaha tani jagung.

b. Interaksi dengan Penyuluh

Menurut Gerungan (1996: 57-58), interaksi adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.

Hubungan antara petani dengan penyuluh terjadi karena adanya interaksi dengan penyuluh. Wiriaatmadja (1990:29-30) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan penyuluhan, seorang penyuluh harus mengadakan hubungan dengan petani; hubungan tersebut pada akhirnya dapat menimbulkan komunikasi. Komunikasi yang baik akan berjalan timbal-balik atau terjadi *feedback*. Hal ini penting bagi penyuluh, karena dapat mengambil tindakan-tindakan selanjutnya, dengan demikian maka komunikasi tersebut dapat dilanjutkan dan dipelihara dengan baik.

Asngari (2001: 11) mengemukakan, dalam hal menyajikan atau menyampaikan informasi dari agen pembaruan ke klien, berupa pengetahuan, teknologi, gagasan, pengalaman, dan lainnya, perlu adanya komunikasi yang bersifat: (1) prosesnya harus komunikatif, isi pesannya harus bermakna bagi klien, dengan anjuran/saran/alasan yang bermakna ini akan mengobarkan imajinasi, yang selanjutnya membuat orang tergerak, baik mental maupun fisik; (2) cara penyampaiannya harus persuasif dan bukannya paksaan; (3) dapat diterima dengan menyenangkan.

Interaksi dengan penyuluh merupakan hubungan yang selanjutnya terjadi komunikasi untuk saling bertukar informasi antara petani dengan penyuluh. Interaksi dengan penyuluh dalam penelitian ini dibatasi pada tingkat kualitas dan kuantitas hubungan petani dengan penyuluh dalam upaya mendapatkan informasi/teknologi baru guna pengembangan kompetensi petani.

c. Sarana Produksi

Menurut Sudjati (1981:83), sarana merupakan alat-alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Van den Ban (1999:67) menyebutkan sarana usaha tani meliputi: tanah atau lahan, pupuk, benih bersertifikat, alat penyemprot, bahan bangunan,

mesin pertanian, dan subsidi produksi. Mosher (1987:12) menyatakan bahwa untuk meningkatkan produksi pertanian, memerlukan penggunaan bahan-bahan dan alat-alat produksi oleh petani, di antaranya: bibit, pupuk, pestisida, makanan, dan obat ternak serta perkakas. Mosher lebih lanjut menyatakan bahwa tersedianya sarana merupakan syarat pokok dalam pembangunan pertanian. Ketersediaan sarana produksi mutlak diperlukan agar dapat menjadi pendukung dalam peningkatan produksi.

Sarana produksi dengan demikian merupakan bahan-bahan dan alat-alat yang diperlukan dalam proses produksi untuk mencapai target yang telah ditentukan. Sarana produksi dalam penelitian ini dibatasi pada tingkat kemudahan petani dalam mendapatkan benih, pupuk, obat-obatan, dan kelengkapan penyediaannya untuk kegiatan proses produksi.

d. Keterlibatan dalam Kelompok Tani

Menurut Peraturan Menteri Pertanian No. 273 tahun 2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani (Deptan, 2007:7), kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya), dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Penumbuhan kelompok tani didasarkan atas faktor-faktor pengikat sebagai berikut : (a) adanya kepentingan bersama antara anggotanya; (b) adanya kesamaan kondisi sumber daya alam dalam berusahatani; (c) adanya kondisi masyarakat dan kondisi sosial yang sama; (d) adanya saling percaya antara sesama anggota. Melalui pendekatan kelompok, akan terjalin kerjasama antara individu anggota kelompok dalam proses belajar, proses berproduksi, pengolahan hasil, dan pemasaran hasil untuk peningkatan pendapatan dan kehidupan yang layak (Abbas, 1995:20).

Slamet (2003b:28) mengemukakan bahwa pendekatan kelompok disarankan bukan hanya karena pendekatan ini lebih efisien, tetapi karena pendekatan ini menghasilkan interaksi antar-petani dalam kelompok yang merupakan forum komunikasi yang demokratis. Forum itu juga sebagai forum belajar sekaligus forum pengambilan keputusan untuk memperbaiki nasib mereka sendiri. Melalui forum semacam inilah pemberdayaan ditumbuhkan yang akan berlanjut pada tumbuh dan berkembangnya kemandirian rakyat petani.

Keterlibatan dalam kelompok tani dengan demikian merupakan tindakan petani menjadi anggota, mengikuti kegiatan kelompok tani, dan bekerjasama antara sesama anggota untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan usaha tani. Keterlibatan dalam kelompok tani dalam

penelitian ini adalah tingkat keaktifan petani dalam kegiatan kelompok tani sebagai wadah interaksi saling bertukar informasi dan pengalaman sesama petani.

e. *Akses Kredit*

Menurut Mosher (1987:18), untuk memproduksi lebih banyak, petani harus lebih banyak memerlukan uang untuk bibit unggul, pestisida, pupuk, dan alat-alat pertanian. Pengeluaran-pengeluaran tersebut harus dibiayai dari uang sendiri atau dengan meminjam selama jangka waktu antara saat pembelian sarana produksi dan saat penjualan hasil panen. Badan-badan efisien yang memberikan kredit produksi kepada petani dapat merupakan faktor pelancar penting bagi pembangunan pertanian.

Menurut Hernanto (1993: 84), akses kredit adalah kemampuan untuk mendapat barang atau jasa pada saat sekarang untuk dikembalikan di kemudian hari. Soekartawi, *et al.*, (1986: 113) mengemukakan bahwa kebutuhan kredit tersedia pada pelepas uang atau bank dan petani dapat membayar bunga atau jumlah pinjaman pokok dari arus pendapatan yang diproyeksikan.

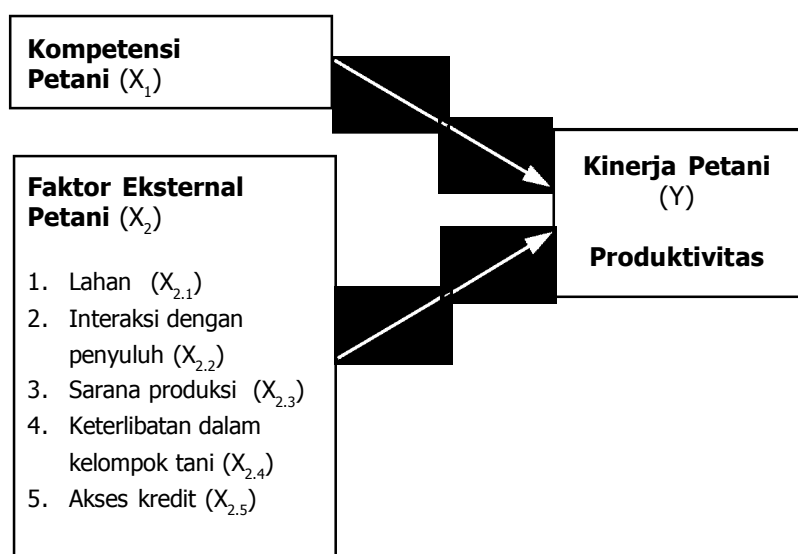
Akses kredit dengan demikian merupakan sumber modal yang dapat diakses dan dimanfaatkan petani dalam memperoleh uang, barang atau jasa untuk kelangsungan kegiatan usaha tani, yang dikembalikan dengan jumlah dan pada waktu yang sesuai dengan perjanjian. Akses kredit dalam penelitian ini dibatasi pada kemudahan mengakses sumber modal/kredit untuk kelanjutan dan pengembangan usahatani jagung di lahan gambut.

2. Kompetensi

Syah (2002: 229) menyatakan bahwa pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan. Istilah kompetensi diartikan sebagai "kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas" atau sebagai "memiliki keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan".

Lasmahadi (2002: 2) mengemukakan bahwa kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, dan tingkah laku akan menghasilkan kinerja.

Kompetensi manusia adalah kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak yang mendasari dan merefleksikan wujud perilaku dan kinerja seseorang dalam aktivitas dan pergaulan hidupnya (Mangkuprawira, 2004: 10). Menurut Spencer dan Spencer (1993: 6), kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang, yang menentukan terhadap hasil kerja yang terbaik dan efektif sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam suatu pekerjaan atau situasi tertentu. Kompetensi menentukan perilaku dan kinerja (hasil kerja) seseorang dalam situasi dan peran yang beragam. Tingkat kompetensi seseorang, dengan demikian dapat digunakan untuk memprediksi bahwa seseorang akan mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik atau tidak. Kompetensi juga menentukan cara-cara seseorang dalam berperilaku atau berpikir, menyesuaikan dalam berbagai situasi, dan bertahan lama dalam jangka panjang.



Gambar 1

Kerangka Berpikir Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Petani Jagung di Lahan Gambut

Kompetensi dengan demikian, merupakan kemampuan untuk melaksanakan tugas secara efektif. Kompetensi petani adalah kemampuan yang dimiliki petani yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai ukuran yang ditentukan.

3. Kinerja

Riyanti (2003:23) menyebutkan bahwa setiap kegiatan usaha pasti ingin mencapai sasaran yang telah ditetapkan atau ingin mencapai "keberhasilan usaha". Salah satu langkah untuk mengukur keberhasilan itu adalah melakukan penilaian kinerja (*performance*). Penilaian kinerja memang penting, sebab (1) merupakan ukuran keberhasilan suatu kegiatan usaha dalam kurun waktu tertentu, dan (2) merupakan masukan untuk perbaikan atau peningkatan kinerja kegiatan usaha selanjutnya.

Rivai dan Ahmad (2005: 35) mengatakan bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai seseorang atau kelompok orang dalam upaya pencapaian tujuan secara legal, tidak melanggar hukum dan tidak bertentangan dengan moral atau etika. Kinerja petani jagung di lahan gambut adalah keberhasilan usaha petani yang diukur berdasarkan tingkat kemajuan yang dicapai oleh kegiatan usahatani.

Beberapa cara mengukur kinerja adalah: (1) produktivitas, (2) keuntungan usaha yang diperoleh;

dan (3) kinerja administrasi, kinerja operasi, dan kinerja strategis (Riyanti, 2003:27). Penelitian ini mengukur kinerja atau hasil kerja petani jagung di lahan gambut berdasarkan keberhasilan fisik yaitu produktivitas/hasil panen jagung.

B. Kerangka Berpikir

Lihat pada gambar 1.

C. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian adalah: terdapat hubungan antara kompetensi petani dan faktor-faktor eksternal dengan kinerja petani jagung dalam berusahatani di lahan gambut.

D. Deskripsi Faktor-faktor Eksternal Petani

1. Lahan

Luas lahan usaha tani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan gambut petani yang dimanfaatkan untuk berusaha tani jagung, baik milik sendiri maupun milik orang lain, yang dihitung dalam hektar.

Petani di lahan gambut desa Limbung,

Tabel 1
Deskripsi Faktor-faktor Eksternal Petani

| No | Faktor Eksternal (X) | Rataan | Kisaran | Kategori | % |
|----|----------------------------------|------------|--------------|----------------------|------|
| 1 | a. Lahan sendiri | 1 hektar | 0 – 6 hektar | Sempit (< 0,5 ha) | 42,1 |
| | | | | Sedang (0,5 – 2 ha) | 44,7 |
| | | | | Luas (> 2 ha) | 13,2 |
| | b. Lahan orang lain | 0,3 hektar | 0 – 2 hektar | Sempit (< 0,5 ha) | 81,6 |
| | | | | Sedang (0,5 – 2 ha) | 18,4 |
| | | | | Luas (> 2 ha) | 0 |
| 2 | Interaksi dengan penyuluh | 5 | 4 - 13 | Rendah (< 7) | 86,8 |
| | | | | Sedang (7 – 10) | 2,6 |
| | | | | Tinggi (> 10) | 10,5 |
| 3 | Sarana produksi | 9,5 | 3 – 12 | Rendah (< 6) | 13,2 |
| | | | | Sedang (6 – 9) | 34,2 |
| | | | | Tinggi (> 9) | 52,6 |
| 4 | Keterlibatan dalam kelompok tani | 3,7 | 3 – 10 | Rendah (< 5,3) | 86,8 |
| | | | | Sedang (5,3 – (7,7) | 5,3 |
| | | | | Tinggi (> 7,7) | 7,9 |
| 5 | Akses kredit | 12,1 | 12 - 13 | Rendah (< 12,3) | 81,6 |
| | | | | Sedang (12,3 – 12,7) | 5,3 |
| | | | | Tinggi (> 12,7) | 13,2 |

Keterangan: n = 38. Sumber: Hasil Penelitian, September 2007

Kabupaten Pontianak, adalah petani transmigrasi dari pulau Jawa, sejak tahun 1956. Setiap rumah tangga petani (RTP) dahulunya masing-masing mendapatkan lahan seluas dua hektar (di luar pekarangan), dalam rentang waktu puluhan tahun. Sebagian petani ada yang menjual/membeli lahan, sehingga ada yang mempunyai lahan lebih sempit atau lebih luas.

Sejumlah kecil petani menggarap lahan orang lain, yang digunakan untuk berusaha tani jagung dan umumnya disewa per tahun. Sejumlah besar (86,8%) petani menggarap lahan sendiri, dan sejumlah kecil di antaranya di samping menggarap lahan sendiri juga sekaligus menggarap lahan milik orang lain, untuk pengembangan kegiatan usaha tani.

Sejumlah besar (86,8%) petani yang menggarap lahan kurang dari 2 hektar menunjukkan bahwa petani mampu bertahan dan memanfaatkan lahan tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Ketersediaan lahan merupakan salah satu faktor penentu keberlanjutan usaha tani; namun petani berusaha meniasasi keterbatasan lahan garapannya. Kegiatan pertanian merupakan pekerjaan yang dikuasainya, sehingga dalam menghadapi lahan yang sempit, petani melakukan upaya (*coping mechanism*) dengan cara: (1) bertahan di lahan sempit dan melakukan pemanfaatan lahan secara optimal; (2) menyewa lahan orang lain.

2. Interaksi dengan Penyuluh

Interaksi dengan penyuluh yang diukur dalam penelitian ini adalah tingkat kualitas dan kuantitas hubungan petani dengan penyuluh, yaitu seberapa akrab petani dengan penyuluh (keakraban akan memudahkan interaksi), seberapa sering petani mengikuti kegiatan penyuluhan, serta seberapa sering petani menghubungi penyuluh jika ada persoalan dalam usaha tani.

Interaksi petani jagung di lahan gambut di desa Limbung dengan penyuluh masih rendah, sejumlah besar (86,8 %) petani menyebutkan tidak mengenal penyuluh, dan tidak pernah mengikuti kegiatan penyuluhan, dan hanya sejumlah kecil petani yang menghubungi penyuluh jika ada persoalan usaha tani.

Petani jagung di desa Limbung yang terlibat aktif dalam kegiatan penyuluhan, maka petani tersebut memperoleh informasi, wawasan yang lebih baik, sehingga dapat melakukan cara-cara bertani yang lebih, baik dalam upaya peningkatan produksi, seperti selalu menggunakan bibit-bibit yang unggul, membuat dan memelihara drainase, dan mengetahui cara yang tepat mengendalikan hama penyakit.

Hubungan yang akrab antara penyuluh dan petani sangatlah penting, untuk menuju keberhasilan program penyuluhan. Jika hubungan dekat, maka merupakan *entry point* atau pintu masuk bagi penyuluh untuk mengembangkan program

penyuluhan.

Petani jagung di desa Limbung yang terlibat aktif dalam kegiatan penyuluhan, maka petani tersebut memperoleh pengetahuan, wawasan yang lebih baik sehingga dapat melakukan cara-cara bertani yang lebih baik, seperti selalu menggunakan bibit-bibit yang unggul, membuat dan memelihara drainase, dan mengetahui cara yang tepat mengendalikan hama penyakit.

Beberapa faktor penyebab tidak kenalnya petani kepada penyuluh, antara lain adalah (1) penyuluh tidak bertempat tinggal di desa setempat. Tempat tinggal penyuluh yang berdekatan dengan desa-desa wilayah kerjanya, atau bahkan yang tinggal di wilayah kerjanya, sangat memengaruhi pengenalan program penyuluhan maupun pengenalan dengan penyuluh itu sendiri; (2) lokasi desa relatif sulit dijangkau, sehingga tidak memungkinkan setiap saat penyuluh mengunjungi desa; (3) kegiatan penyuluhan tidak intensif dilakukan, sehingga momentum pertemuan antara penyuluh dengan petani sangat terbatas, dan hanya sebagian kecil dari petani yang ikut dalam pertemuan tersebut.

Alasan petani kurang menghubungi penyuluh jika ada persoalan usaha tani, adalah karena jarak yang jauh, penyuluh tidak selalu ada di tempat, dan menurut petani informasi yang disampaikan penyuluh belum tentu sesuai dengan kebutuhan dan masalah petani. Hal ini sejalan dengan temuan Agung dan Chris (2005: 5), bahwa materi penyuluhan sangat berhubungan dengan persepsi petani terhadap penyuluhan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan petani, rendahnya kesertaan petani dalam kegiatan penyuluhan disebabkan, antara lain: (1) kegiatan penyuluhan jarang ada; (2) ada kegiatan penyuluhan tetapi petani tidak berminat hadir, petani memiliki pengalaman penyuluhan masa lalu yang kurang sesuai dengan kebutuhannya; (3) petani menganggap penyuluh belum banyak pengalaman dalam berusahatani. Penyuluh tidak melakukan demplot, sehingga tidak bisa memberi contoh langsung kepada petani mengenai penerapan teknologi anjuran; (4) petani tidak menyadari manfaat atau pentingnya penyuluhan; serta (5) petani tidak mempunyai waktu. Akibatnya, saat ini sebagian besar petani tidak mendapatkan akses informasi sesuai kebutuhan atau masalah yang dihadapinya dari penyuluh yang ada.

Petani jika mendapat masalah akan datang ke pihak yang dekat dan tersedia saat dibutuhkan, yaitu antarpetani, pedagang pengumpul, dan sedikit interaksi dengan penyuluh. Namun, di antara sumber informasi yang berasal dari luar institusi penyuluh (seperti pedagang pengumpul), dikhawatirkan memiliki beberapa kelemahan, yaitu: kurang memiliki bekal ilmu penyuluhan, tidak memiliki motivasi meningkatkan kesejahteraan

petani, keberpihakan kepada petani rendah, informasi yang dimiliki belum tentu baru atau akurat sesuai perkembangan pertanian. Contoh: pedagang pengumpul, memberikan informasinya sesuai dengan tujuannya, agar petani dapat menghasilkan produk sesuai kehendaknya, dan keuntungan terbesar untuk pedagang pengumpul.

Uraian tentang kesertaan penyuluhan tersebut menunjukkan bahwa kesertaan petani dalam penyuluhan adalah masih rendah. Artinya, hanya sebagian kecil petani yang mengakses informasi, sebagian besar petani tidak mendapat kesempatan memperoleh tambahan informasi dalam upaya peningkatan usaha tani. Dampaknya, petani berusaha tani tanpa perbaikan pola usahatani, yang berakibat kualitas dan kuantitas produksi stagnan, bahkan menurun karena usaha tani tidak dilakukan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian. Perubahan terus terjadi. Misal, kemajuan teknologi terus berkembang, tuntutan pasar atau konsumen terus meningkat, termasuk beragamnya permasalahan usaha tani di lahan gambut. Petani perlu mengetahui setiap perubahan tersebut agar mampu berusaha tani sesuai perubahan dan kebutuhan pasar. Peran penyuluh diperlukan bagi petani untuk menjembatani kondisi tersebut. Penyuluhan merupakan simpul informasi bagi petani. Kesertaan petani dalam penyuluhan perlu ditingkatkan dengan mengaktifkan terus kegiatan penyuluhan; diperlukan penyuluh yang kompeten dan keberadaannya berpihak kepada petani untuk meningkatkan kinerja petani.

3. Sarana Produksi

Sarana produksi yang diukur dalam penelitian ini adalah tingkat ketersediaan dan kemudahan petani mendapatkan benih, pupuk, dan obat-obatan. Tingkat ketersediaan sarana produksi bagi petani jagung di lahan gambut di desa Limbung adalah tinggi. Artinya, tingkat ketersediaan dan kemudahan yang tinggi mendapatkan sarana produksi yang dirasakan petani, sehingga sebagian besar (52,6%) petani selalu mempersiapkan sarana produksi (benih, pupuk, dan obat-obatan) untuk kegiatan usaha tani secara lengkap.

Memang, belum ada bantuan pemerintah dalam pengadaan sarana produksi untuk usaha tani jagung, namun harga sarana produksi di desa studi relatif terjangkau, sehingga petani dapat membeli dengan mudah melalui kios-kios yang terdapat di desa. Ketersediaan sarana produksi yang termasuk kategori tinggi sangat membantu dalam upaya menjaga kestabilan produksi jagung.

4. Keterlibatan dalam Kelompok Tani

Keterlibatan dalam kelompok tani yang diukur dalam penelitian ini adalah kuantitas dan kualitas pertemuan kelompok tani yang diikuti oleh petani.

Keterlibatan dalam kelompok tani menjadi penting sebagai sarana tempat berinteraksi, berkomunikasi, saling belajar, dan saling bertukar pengalaman antarpetani, dan para petani akan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut dalam menunjang usaha pertaniannya; di samping juga melalui kelompok tani dapat dilakukan kegiatan penyuluhan, sehingga penyuluhan dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien.

Keterlibatan petani jagung di lahan gambut desa Limbung dalam kelompok tani masih rendah, hanya sejumlah kecil (13,2%) petani yang mengikuti kegiatan kelompok tani. Petani jagung tergabung ke dalam 3 kelompok tani, di antara kelompok-kelompok tani di desa Limbung. Kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok tani adalah berdiskusi membahas agenda kelompok, arisan, dan pengajian agama. Hal-hal yang dibicarakan dalam pertemuan kelompok seperti: kesepakatan menentukan waktu tanam bersama yang efektif (tidak berdampak hama), mengatasi problem hama, memberi bantuan finansial, dan memberi rekomendasi saprotan, juga melalui media kelompok tani penyuluh mengadakan penyuluhan usahatani dengan metode ceramah/diskusi.

Hasil wawancara dengan petani menunjukkan bahwa petani yang tidak terlibat aktif dalam kelompok tani karena beberapa alasan dan penyebab, antara lain: (1) kelompok yang ada tidak sesuai dengan kebutuhan karena kegiatan kelompok hanya berkumpul kalau ada kunjungan pihak luar dan sering menghabiskan waktu; (2) kegiatan kelompok tidak berkembang atau tidak ada perubahan dari dulu sampai sekarang; (3) petani memiliki pengalaman kurang menyenangkan dengan kegiatan kelompok tani sebelumnya; (4) kegiatan kelompok tani tidak memecahkan permasalahan petani; dan (5) sejumlah petani tidak mengetahui manfaat kelompok. Kesadaran petani terhadap manfaat kelompok tani menentukan keterlibatannya dalam kelompok tani dan pembentukan kelompok tani.

Semestinya, petani terlibat aktif dalam kelompok tani, sehingga kelompok tani menjadi sumber informasi dan sarana komunikasi bagi petani, dalam upaya peningkatan produksi. Sebagaimana Slamet (2003a: 34) menjelaskan bahwa terjadinya interaksi dalam kelompok tani sangat penting, sebab merupakan forum komunikasi yang demokratis di tingkat akar rumput. Forum kelompok merupakan forum belajar sekaligus forum mengambil keputusan untuk memperbaiki nasib mereka. Melalui forum tersebut pemberdayaan dilakukan, yang akan berlanjut pada tumbuh dan berkembangnya kemandirian petani serta kepemimpinan di kalangan petani yang berpengaruh pada kinerja petani.

Rendahnya keterlibatan petani dalam

kelompok tani, menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil petani yang dapat mengambil manfaat dari keberadaan kelompok tani, sedikit petani yang mendapatkan informasi melalui media kelompok tani; diperlukan penyuluhan untuk memotivasi petani supaya aktif dalam kegiatan kelompok tani.

5. Akses Kredit

Akses kredit yang diukur dalam penelitian ini adalah ketersediaan sumber modal dan tingkat kemudahan petani untuk memanfaatkannya. Ketersediaan modal memengaruhi kemampuan petani dalam merencanakan dan melaksanakan usaha tani serta kemampuan dalam mengatasi masalah usaha taninya, dan pada akhirnya memengaruhi produksi hasil pertanian.

Tingkat ketersediaan sumber modal bagi petani jagung di lahan gambut desa Limbung masih rendah dan tingkat kemudahan responden untuk memanfaatkan sumber modal tersebut juga masih rendah. Hanya sejumlah kecil (5,3 %) petani yang pernah memanfaatkan sumber modal melalui bank pemerintah dan juga sejumlah kecil petani yang pernah memanfaatkan sumber modal melalui koperasi.

Sumber modal yang ada kurang sesuai dengan kebutuhan petani, kurang mendukung pengembangan usaha tani, dan persyaratan pinjaman yang tidak mudah. Petani umumnya menggunakan sumber modal pribadi yang jumlahnya relatif kecil atau terkadang meminjam dari sesama petani.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa petani umumnya tidak berminat meminjam ke bank, karena kurang bisa memenuhi persyaratan dan khawatir tidak mampu mengembalikan angsuran pinjaman. Pinjaman melalui Kredit Usaha Tani (KUT) pernah ada dan berdampak negatif bagi petani, karena sebagian petani menyalahgunakan KUT akibat tidak mendapatkan bimbingan tentang pemanfaatan KUT. Keberadaan koperasi tidak menarik minat petani lagi, karena pengelolaan koperasi yang menyimpang di masa lalu.

Sebagian besar petani mengikuti arisan, hasil arisan umumnya digunakan sebagai modal usaha tani. Arisan merupakan salah satu mekanisme mengumpulkan dana atau menabung bagi petani, sampai saat tertentu tabungan dapat diambil oleh petani.

Kegiatan penyuluhan perlu diarahkan bukan saja pada hal-hal teknis budidaya usaha tani jagung, tetapi juga tentang kiat-kiat dan kemudahan dalam mendapatkan pinjaman modal dengan sistem perbankan dan mencari peluang-peluang kredit dari sumber lainnya, sehingga petani mempunyai akses untuk mendapatkan peminjaman modal dari bank atau lembaga sumber modal yang lain.

E. Deskripsi Kompetensi

Tabel 2
Skor Kompetensi Petani Jagung dalam Berusahatani di Lahan Gambut

| No | Bidang Kompetensi | Skor |
|----|--------------------------------|------|
| 1 | Perencanaan usahatani | 1,71 |
| 2 | Pengolahan lahan gambut | 1,50 |
| 3 | Penanaman | 1,92 |
| 4 | Pemeliharaan dan Pemupukan | 1,63 |
| 5 | Pengendalian hama dan penyakit | 1,87 |
| 6 | Panen | 1,68 |
| 7 | Penanganan pascapanen | 1,55 |
| 8 | Pemasaran | 1,63 |
| | <i>Rataan</i> | 1,69 |

Sumber: Hasil Penelitian, September 2007

Keterangan:

n = 38, skor 1 – 1,66 = rendah
1,67 – 2,33 = sedang
2,34 – 3 = tinggi

Kompetensi manusia adalah kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak yang mendasari dan merefleksikan wujud perilaku dan kinerja seseorang dalam aktivitas dan pergaulan hidupnya (Mangkuprawira, 2004:10). Kompetensi dapat diterjemahkan sebagai penerapan dari pengetahuan, kemampuan, dan karakteristik individu yang akan menghasilkan kinerja yang menonjol (Stone dan Bieber, 1997: 56).

Kompetensi petani jagung di lahan gambut di desa Limbung termasuk kategori sedang. Tidak ada satu pun bidang kompetensi petani yang termasuk kategori tinggi (tabel 2). Bahkan, beberapa bidang kompetensi petani termasuk kategori rendah, yaitu dalam hal pengolahan lahan gambut, pemeliharaan dan pemupukan, penanganan pascapanen, dan pemasaran. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan kepada petani di desa Limbung, Kabupaten Pontianak, sangat perlu diarahkan dalam upaya meningkatkan kompetensi petani dalam berusaha tani jagung di lahan gambut.

Peningkatan kompetensi sebaiknya dilakukan dengan memberikan contoh langsung kepada petani mengenai penerapan teknologi anjuran (seperti: demplot), sehingga petani lebih mudah memahaminya dan dapat menerapkan dalam kegiatan usaha tani. Materi penyuluhan untuk meningkatkan kompetensi petani sebaiknya difokuskan terutama pada aspek kompetensi yang masih rendah, yaitu bidang perencanaan, meliputi: membuat perencanaan tentang keuangan, membuat perencanaan teknis budidaya tanaman jagung dan pengembangan usaha. Bidang pengolahan lahan gambut, meliputi: menentukan dosis ameliroan

yang tepat dan membuat saluran drainase di lahan gambut. Bidang teknis budidaya jagung, meliputi: melakukan perlakuan benih, melakukan penyulaman tanaman, menentukan dosis yang tepat untuk pupuk anorganik, melakukan pengendalian hama secara terpadu, melakukan panen pada waktu yang tepat, melakukan sortasi dan menentukan kadar air jagung yang baik setelah penjemuran; bidang teknis pemasaran, meliputi: mencari informasi tentang harga hasil panen, menentukan waktu yang tepat untuk menjual hasil panen, dan menentukan harga jual hasil panen.

F. Deskripsi Kinerja Petani

Kinerja petani jagung di lahan gambut adalah hasil kerja atau keberhasilan usaha petani dalam berusahatani yang diukur berdasarkan produksi/ hasil panen tanaman jagung per hektar, dalam satu kali musim panen.

Produksi jagung dalam satu kali musim panen, pada kisaran 750-1800 kg/hektar dan rata-rata produksi adalah 1,06 ton/hektar. Sebagian kecil (28,1%) petani memroduksi jagung kurang dari 830 kg/heroduksi 830–1400 kg/hektar, dan sejumlah kecil (23,8%) petani memroduksi diatas 1400 kg/hektar dari lahan gambut yang diusahakan.

Penelitian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Barat menghasilkan jagung 4 – 5 ton/hektar di lahan gambut (Harniati, 2000: 12), sehingga jika dibandingkan dengan produksi petani, tingkat kinerja petani jagung di desa Limbung masih rendah.

G. Korelasi Kompetensi dengan Kinerja Petani

Kompetensi petani berhubungan positif sangat nyata (koefisien korelasi = 0,395**) dengan kinerja petani. Petani yang punya kompetensi lebih tinggi dalam usaha tani jagung, mempunyai kinerja yang lebih baik dalam berusaha tani; yang ditunjukkan dengan produksi/hasil panen jagung yang lebih tinggi daripada petani lain.

Petani di daerah studi yang mampu memroduksi jagung dalam jumlah lebih tinggi dari petani lain, mempunyai kompetensi yang tinggi dalam hal: pengolahan lahan gambut, pemeliharaan dan pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta panen; petani tahu dan mampu: mengatasi kemasaman tanah gambut, melakukan pembumbunan dengan baik, memberikan pemupukan berimbang yang sesuai dengan kondisi lahan gambut dan kebutuhan tanaman jagung, mengidentifikasi dan mengendalikan hama penyakit, serta mengidentifikasi ciri-ciri tanaman yang siap di panen. Kemampuan petani didapatkan dari belajar kepada sesama petani dari dalam dan luar sistem sosial, serta informasi dari penyuluh. Kompetensi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan produksi petani jagung.

Hasil penelitian ini meyakinkan bahwa petani jagung di lahan gambut dapat memiliki kinerja lebih baik, jika petani memiliki kompetensi tinggi. Keadaan ini diharapkan dapat mendorong dilakukan pemberdayaan petani. Petani jagung di lahan gambut membutuhkan dukungan dalam peningkatan kompetensinya guna peningkatan produksi, terutama dalam membangun kapasitas diri atau kemampuannya mengembangkan usaha tani. Hal ini sejalan dengan pendapat Nuhung (2006:36) bahwa bantuan yang diberikan bagi petani seyogianya memberdayakan kapasitas atau kemampuan produktif. Artinya, bantuan yang diberikan mampu menciptakan peluang kerja bagi petani, mampu membuat petani bekerja untuk memperoleh pendapatan dan menopang hidupnya secara berkelanjutan. Dengan demikian "kemampuan produktifnya" sebagai manusia akan selalu terasah sebagai pelaku pembangunan.

H. Korelasi Faktor Eksternal dengan Kinerja Petani

Tabel 3
Korelasi Faktor Eksternal dengan Kinerja Petani

| No | Faktor Eksternal | Kinerja Petani Koefisien korelasi |
|----|----------------------------------|-----------------------------------|
| 1 | a. Lahan sendiri | 0,124 |
| | b. Lahan orang lain | 0,109 |
| 2 | Interaksi dengan penyuluh | 0,414** |
| 3 | Sarana produksi | 0,351** |
| 4 | Keterlibatan dalam kelompok tani | 0,324** |
| 5 | Akses kredit | 0,059 |

Sumber: Hasil Penelitian, September 2007

Keterangan: n = 38 orang

** Berhubungan sangat nyata pada $\alpha = 0,01$

Interaksi dengan penyuluh berhubungan positif sangat nyata dengan kinerja petani dalam berusaha tani jagung di lahan gambut. Hal ini dikarenakan Penyuluh berupaya memberikan informasi yang berkaitan dengan usaha tani di lahan gambut, dan terjadi saling tukar informasi antara petani dan penyuluh dalam upaya peningkatan produksi jagung.

Melalui interaksi dengan penyuluh, maka petani di daerah studi berpeluang menggali informasi, mengkonsultasikan permasalahan, mendiskusikan hal-hal baru pada penyuluh, yang pada akhirnya dapat memperbaiki teknis cara berusaha tani, seperti melakukan perencanaan usahatani, selalu menggunakan bibit-bibit yang unggul, membuat dan memelihara drainase, menentukan dosis pupuk secara tepat, mengetahui cara yang tepat mengendalikan hama penyakit dan

manajemen pengelolaan usahatani, seperti informasi tentang pemasaran; sehingga meningkatkan produktivitas petani.

Hasil penelitian membuktikan bahwa interaksi petani dengan penyuluh dapat meningkatkan kinerja petani dalam berusaha tani, maka peningkatan produktivitas jagung di lahan gambut dapat dilakukan dengan lebih intensifnya interaksi penyuluh dengan petani melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah petani.

Sarana produksi berhubungan positif sangat nyata dengan kinerja petani dalam berusaha tani jagung di lahan gambut. Artinya, semakin tinggi tingkat ketersediaan dan kemudahan mendapatkan sarana produksi pertanian, maka semakin tinggi pula kinerja petani dalam usahatani.

Tingkat ketersediaan sarana produksi bagi petani jagung di lahan gambut di desa Limbung, termasuk kategori tinggi. Sarana produksi seperti benih, pupuk, obat-obatan, tersedia di kios-kios pedagang saprodi di dalam desa dan tidak perlu pergi keluar desa, serta dengan harga yang relatif terjangkau.

Ketersediaan dan kemudahan mendapatkan sarana produksi pertanian menjadikan petani lebih baik dalam berusaha tani. Petani lebih lancar dalam melakukan kegiatan usaha tani terutama dalam hal keperluan atas benih, pupuk dan obat-obatan pada kegiatan usahatannya, karena sarana produksi tersebut tersedia dan mudah di dapat. Hal ini sejalan dengan pendapat Mosher (1987:12) yang menyatakan bahwa tersedianya sarana merupakan syarat pokok dalam pembangunan pertanian.

Keterlibatan dalam kelompok tani berhubungan positif sangat nyata dengan kinerja petani dalam berusaha tani jagung di lahan gambut, artinya semakin tinggi tingkat keterlibatan petani dalam kelompok tani maka semakin tinggi pula tingkat kinerja petani dalam usahatani jagung di lahan gambut. Abbas (1995:20) mengemukakan bahwa peranan kelompok tani adalah sebagai wahana komunikasi bagi petani dalam usahatani yang lebih baik sehingga menjadi bekal petani dalam meningkatkan produktivitas.

Petani yang tidak terlibat secara aktif dalam kelompok tani, berarti tidak memiliki akses informasi; yang pada akhirnya akan berdampak pada minimnya perolehan informasi-informasi yang berhubungan kegiatan usaha tani jagung di lahan gambut.

Petani di daerah studi yang terlibat dalam kegiatan kelompok tani, lebih memiliki kesempatan untuk memperoleh informasi-informasi pertanian (seperti tukar menukar informasi pasar), memecahkan masalah pertanian, memperoleh pinjaman modal, saling tukar dan meminjam saprodi, dan lain-lain. Kesempatan-kesempatan seperti inilah yang dapat menunjang petani lebih

mengembangkan pertaniannya. Hal ini menandakan kelompok tani merupakan wahana yang efektif untuk membantu petani memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dalam rangka mengoptimalkan usaha taninya. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Ekanem *et al.*, (2001:6) bahwa petani membutuhkan kelompok tani sebagai wadah mendiskusikan permasalahan dalam usahatani.

Uraian diatas menunjukkan, agar kinerja petani jagung di lahan gambut di desa Limbung dapat meningkat, dapat dilakukan dengan memotivasi petani supaya aktif dalam kelompok tani serta mengaktifkan kelompok tani dengan berbagai kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan petani.

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, tingkat kinerja petani jagung di lahan gambut masih rendah, rata-rata produksi adalah 1,06 ton/hektar; padahal lahan gambut dapat menghasilkan jagung 4 – 5 ton/hektar.

Kedua, faktor-faktor yang penting diperhatikan untuk meningkatkan kinerja petani jagung di lahan gambut adalah: peningkatan kompetensi petani, pengoptimalan interaksi petani dengan penyuluh, penyediaan sarana produksi, dan keterlibatan petani dalam kelompok tani.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, disarankan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, terhadap individu penyuluh: (a) usaha meningkatkan kinerja petani jagung di lahan gambut dapat dilakukan dengan meningkatkan interaksi penyuluh dengan petani, mengembangkan kemampuan petani melalui penyuluhan maupun melalui media kelompok tani; (b) hendaknya memotivasi petani supaya terlibat aktif dalam kelompok tani dan mendorong pengembangan kelompok tani sebagai wadah belajar para petani dengan program-program yang dibutuhkan petani.

Kedua, terhadap lembaga penyuluhan: (a) adanya lahan gambut untuk demplot, sehingga penyuluh dapat memberi contoh langsung kepada petani mengenai penerapan teknologi anjuran; (b) materi penyuluhan untuk mengembangkan kompetensi petani jagung di lahan gambut sebaiknya lebih difokuskan pada bidang keterampilan petani yang masih rendah, yaitu: pengolahan lahan gambut, pemeliharaan dan pemupukan, penanganan pascapanen, dan pemasaran; (3) perlu dipertimbangkan supaya penyuluh menetap di desa tempat bertugas atau berdekatan dengan desa tempat bertugas, supaya petani mudah berinteraksi dengan penyuluh dan dapat lebih mendekatkan penyuluh secara psikososial dengan petani/masyarakat.

Ketiga, terhadap kelembagaan lain, seperti:

sumber modal, sarana produksi pertanian, dan koperasi; lembaga-lembaga tersebut perlu secara bersama-sama mendukung upaya nyata peningkatan kompetensi petani jagung di lahan gambut, dengan memberi kemudahan dalam akses modal dan sarana produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (1995). "90 Tahun Penyuluhan Pertanian di Indonesia (1905-1995)." Deptan.
- Agunga, R dan Chris. I. (2005). "Organic Farmers' Need for and Attitude Towards Extension. *Journal of Extension* 45(6). [http://www.joe.org/joe/2005_February/a1p.shtml] diunduh pada 19 Januari 2008.
- Asngari, P.S. (2001). "Peranan Agen Pembaruan/ Penyuluh dalam Usaha Memberdayakan Sumberdaya Manusia Pengelola Agribisnis." *Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Sosial Ekonomi*. Bogor: IPB.
- Badan Pusat Statistik. (2003). Sensus Pertanian Indonesia 2003. "Badan Pusat Statistik.
- Departemen Pertanian. (2005a). Renstra Badan Litbang Pertanian 2005-2009. [<http://setjen.deptan.go.id>] diunduh pada 19 Januari 2008.
- Departemen Pertanian. (2005b). Potensi Daerah. [<http://www.deptan.go.id>] diunduh pada 19 Januari 2008.
- Departemen Pertanian. (2007). "Peraturan Menteri Pertanian RI No. 273/KPTS/OT.160/4/2007. Deptan."
- Ekanem, E., Singh, S.P., Muhammad, S., dan Tegegne, F. (2001). "Differences in District Extension Leaders' Perceptions of the Problems and of Tennessee Small Farmers." *Journal of Extension* 39:4.
- Gerungan, W.A. (1996). "Psikologi Sosial. Bandung: Eresco.
- Harniati. (2000). 'Pengkajian Sistem Usahatani Jagung di Lahan Gambut'. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat.
- Hernanto, F. (1993). 'Ilmu Usahatani'. Penebar Swadaya.
- Kristijono, A. (2003). "Pemanfaatan Lahan Gambut untuk Agroindustri: Tantangan dan Peluang. Lokakarya Nasional Pertanian Lahan Gambut;" Pontianak, 15-16 Desember 2003.
- Lasmahadi, A. (2002). "Sistem Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi." *Jurnal Psikologi*. [<http://www.sdm.go.id/>] diunduh pada 29 Januari 2007.
- Lunandi, A.G. (1993). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mangkuprawira, S. (2004). "Arti dan Beragam Aspek tentang Kompetensi." *Lokakarya Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor*; Bogor, 28 April 2004.
- Mardikanto, T. (1993). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press.
- Mosher, A.T. (1987). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. penerjemah. CV. Yasaguna.
- Nuhung, I.A. (2006). *Bedah Terapi Pertanian Nasional: Peran Strategis dan Revitalisasi*. PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Nursyamsi, D., I.G.M. Subiksa, A. Mulyani dan J. Sri A. (2000). "Pengelolaan Lahan Marjinal untuk Meningkatkan Produksi Pertanian." *Seminar Aplikasi Paket Teknologi Pertanian*; Pontianak, 6-7 November 2000.
- Pasandaran, E dan Faisal K. (2003). "Sekilas Ekonomi Jagung Indonesia: Suatu Studi di Sentra Utama Produksi Jagung." Jakarta: Deptan.
- Prabowo, H.E. (2007). "Produksi Jagung 2008 Diprediksi Penuhi Kebutuhan dalam Negeri." [<http://www.antara.co.id>] diunduh pada 19 Januari 2008.
- Rakhmat, J. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rivai, V dan Ahmad F. (2005). *Performance Appraisal: Sistem yang Tepat untuk Menilai Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Riyanti, B.P.D. (2003). *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Siegel, S. (1992). *Statistik Nonparametrik: untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Slamet, M. (2003a). *Memantapkan Penyuluhan Pertanian di Indonesia*. Dalam: Ida Yustina dan Adjat Sudrajat (Ed.) *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB Press. hlm 14-22.
- Slamet, M. (2003b). "Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah." Dalam: Ida Yustina dan Adjat Sudrajat (Ed.). *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB Press. hlm 56-67.
- Spencer, L.M dan Spencer S.M. (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. John Wiley & Sons, Inc.
- Stone, B.B dan Bieber S. (1997). "Competencies: A New Language for Our Work." *Journal of Extension* 35 (1), [<http://www.joe.org/joe/1997february/iwl.shtml>] diunduh pada 8 Januari 2008.
- Soekartawi, A., Soehardjo, L. Dillon dan J. Hardaker. (1986). *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pembangunan Petani Kecil*. Universitas Indonesia Press.
- Soekartawi. (1995). *Pembangunan Pertanian*.

MALTA. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Petani Jagung di Lahan Gambut*

- Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjati, S.K. (1981). *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Penerbit Amrico.
- Syah, M. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tjakrawiralaksana, A. (1996). *Usahatani*. IPB
- Van den Ban, A.W. dan H.S. Hawkins. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. (A.D. Herdiasti, penerjemah). Yogyakarta: Kanisius.
- Wiriadmadja, S. (1990). *Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian*. CV. Yasaguna.